



## Analisis Modernisasi Budaya K-Pop Terhadap Kehidupan Sosial Mahasiswa Kota Surabaya

Ailsa Fitri Shafwa<sup>1\*</sup>, Arief Sudrajat<sup>2</sup>

Universitas Negeri Surabaya<sup>1,2</sup>

[ailsafitri.21006@unesa.ac.id](mailto:ailsafitri.21006@unesa.ac.id)<sup>1</sup>

### ARTICLE INFO

#### *History of the article :*

Received 08 Desember 2022

Revised 06 Oktober 2023

Accepted 04 Desember 2023

Publish 15 Desember 2023

### Kata Kunci

Budaya K-Pop, Modernisasi, Kehidupan Sosial

### ABSTRACT

Budaya korea pada saat ini sedang populer dikalangan remaja, lebih khusus dalam kalangan mahasiswa. Budaya korea pertama kali masuk di Indonesia sejak tahun 2000 an yang awalnya merupakan drama korea yang sukses digemari penonton Indonesia. Ditambah dengan adanya teknologi yang memadai pada saat ini menyebabkan kemudahan suatu individu untuk memperoleh informasi mengenai kabar dunia K-pop yang ada. Semakin mudahnya mahasiswa untuk mengakses informasi dari dunia luar ini membuatnya menjadi fanatik terhadap budaya korea, khususnya dengan idola mereka yang dikhawatirkan dapat menimbulkan dampak yang kurang baik bagi kehidupan sosialnya. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh budaya K-pop terhadap kehidupan sosial mahasiswa di Surabaya. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan kajian literatur yang berasal dari buku, artikel maupun skripsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya budaya K-pop akibat modernisasi tidak sepenuhnya membuat mahasiswa enggan untuk bersosialisasi dengan dunia luar.

### PENDAHULUAN

Jurnal Dinamika Sosial Budaya menerbitkan artikel jurnal yang topiknya berkaitan dengan studi ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Hukum, dan Psikologi. Artikel ini menyajikan pengetahuan baru, pengamatan empiris, hasil studi dan pengembangan atau proposisi ide-ide baru yang ditulis dalam kebaruan penelitian.

Modernisasi sebagaimana yang dikatakan menurut Koenjaraningrat adalah sebuah usaha untuk menyesuaikan dengan zaman dan konstelasi dunia. Dan jika dilihat tinjauan etimologis dari kata modern, dapat dilihat bahwa modern disini memiliki dua arti yaitu dalam arti yang “baru” dan berbanding terbalik dengan kata “lama”. Yang kemudian dapat dikatakan “baru” adalah suatu hal yang belum pernah ada. Serta kemudian dalam arti yang selalu dianggap baru dan tidak pernah dianggap usang sepanjang masa. Maka dari itu dapat disimpulkan disini bahwa dari kata “modern” juga memiliki arti progresif dan dinamis. Modernisasi dapat membawa beberapa dampak, yaitu dampak yang baik maupun yang buruk tergantung orang yang menerimanya.

Budaya yang berasal dari bahasa sansekerta memiliki arti “buddhaya”, yakni artinya adalah akal. Budaya juga dipandang sebagai suatu bentuk cara berkehidupan yang berkembang oleh suatu masyarakat yang selanjutnya akan diwariskan kepada generasi selanjutnya (Sumarto, 2019). Budaya juga memiliki ragam, yakni adanya budaya populer sebagaimana definisi Raymond

Williams yang mengatakan bahwa budaya populer lebih banyak digemari oleh masyarakat, selain itu budaya populer merupakan sebuah budaya yang tujuannya adalah untuk membuat orang lain senang (Ridaryanthi, 2014). Dapat disimpulkan bahwa budaya populer merupakan sebuah budaya yang dirancang memang untuk menyenangkan orang lain.

Budaya populer juga dapat diartikan sebagai budaya massa, dimana budaya populer akan menghasilkan industri massa dengan dipasarkan dan memiliki banyak penggemar sehingga kemudian dapat menghasilkan keuntungan dari konsumen sebagai penggemar (Farid, 2012). Dengan kemajuan teknologi pada masa kini, khususnya di bidang internet kemudian dapat menyebabkan budaya massa lebih bisa berkembang secara luas akibat adanya kemudahan untuk memproduksinya. Selanjutnya yang terjadi adalah seni dan musik bukan dianggap sebagai nilai estetika, namun menjadi sebuah barang dagangan yang ditujukan untuk di konsumsi oleh masyarakat (Khairunnisa, 2019). Sehingga dapat dilihat bahwa pada saat ini musik hanya sebagai alat untuk jual-beli dari produksi penyanyi dan penggemarnya. Dapat dicontohkan dengan adanya tiket konser, penjualan album, bahkan merchandise dari penyanyi itu sendiri. Budaya K-pop menjadi salah satu budaya yang termasuk dalam budaya populer. Hal tersebut dikarenakan budaya K-Pop sangat berkaitan dengan media massa.

Pada saat ini Korean-pop atau musik korea tengah menjadi tren di wilayah Asia Tenggara dan Asia Timur. Besarnya pengaruh industri musik tersebut tentu membawa dampak baik, yakni keuntungan yang berlimpah bagi negara Korea Selatan. Perolehan keuntungan tersebut tidak hanya dalam hal perekonomiannya saja, namun juga di bidang pariwisata, pendidikan, teknologi dan bidang militer. Karena pada masa ini kebanyakan dari remaja khususnya mahasiswa memiliki minat yang besar ke negeri ginseng tersebut. Baik minat mengunjungi untuk sekedar berpariwisata bahkan minat untuk mendapatkan beasiswa di Korea. Hal itu berawal dari kecintaannya pada musik korea sehingga mereka menginginkan minat untuk menginjakkan kaki di negara Korea Selatan. Industri Kpop ini merupakan sebuah kegiatan transfer budaya Korea Selatan ke luar negeri.

Masuknya K-Pop pertama kali di Indonesia ialah diawali dengan adanya tayangan drama korea dengan judul *Endless love* pada tahun 2000-an dan membuat banyak masyarakat Indonesia mengenal dengan budaya korea (Anwar, 2018). Setelah masyarakat Indonesia sukses dibuat kagum oleh tayangan drama Korea, selanjutnya muncul *boygrup* dan *girlgrup* yang juga masuk ke tanah air dan menjadikan banyak masyarakat sebagai penggemar K-pop pada saat itu akibat adanya arus globalisasi dari kemajuan teknologi. *Boygrup* dan *girlgrup* tersebut adalah seperti Girls Generation, Bigbang, BoA, dan masih lainnya. Aktifnya industri K-pop di Indonesia menyebabkan banyak remaja bahkan anak usia dini pada saat itu dimulai fanatik dengan hal-hal yang berbau Korea (Putri et al., 2020).

Memiliki fanatik terhadap K-pop tidak hanya terjadi pada masa awal K-pop di tahun 2000-an saja, namun pada masa ini banyak juga dijumpai didalam kehidupan mahasiswa, khususnya mahasiswa di Surabaya yang beberapa dari mereka juga fanatik terhadap K-pop ini. Fanatik dengan mengikuti semua perkembangan idol mereka yang bisa di akses melalui media sosial seperti youtube, twitter, instagram, dan media sosial lainnya. Selain itu juga mereka memulai dengan membeli album, photocard, poster, stiker, dan merchandise lainnya yang sebenarnya harga tersebut dikatakan tidak murah. Apalagi dalam masa pandemi seperti ini yang semuanya serba *online* membuat banyak dari mahasiswa membeli tiket konser online dan membeli tiket fansign. Fansign adalah jumpa dengan idola melalui *Video Call* dengan syarat membeli album idola sebanyak banyaknya agar mendapatkan kesempatan untuk berjumpa via media maya dengan idol mereka (Titania & Haryanto, 2022).

Hal yang kemudian membuat khawatir dari adanya budaya K-pop disini adalah bagaimana dampaknya terhadap kehidupan sosial mahasiswa. Karena dapat dilihat diatas bahwa mahasiswa yang memiliki fanatik akan selalu mengikuti kabar terbaru dari idol-idolnya yaitu bisa dengan

menonton semua tayangan konten video di *youtube* yang telah dibuat oleh idol favorite nya atau juga dengan selalu memantau twitter sebagai media sosial yang dapat dikatakan cepat dalam mengupdate informasi di seluruh dunia. Hal itu kemudian ditakutkan dapat membuat perubahan kondisi sosial dari mahasiswa, bisa jadi mahasiswa tersebut semakin betah dikamar dengan tidak melakukan hal yang bermanfaat dan hanya melihat music video atau konten dari idolnya saja. Selain itu dapat juga membuat mahasiswa enggan bersosialisasi dengan dunia luar atau bahkan dengan teman sebayanya. Kemudian perubahan perilaku juga dapat dilihat dari mahasiswa seperti meniru dari apa yang mereka observasi, yaitu dapat dengan meniru model rambut, pakaian, penampilan yang kian lama berubah menjadi "*korean style*" (Atira & Hasmira, 2022).

Dampak yang terjadi dari adanya modernisasi budaya K-pop kepada mahasiswa adalah dimana penggemarnya yang kian bertambah dan diperkirakan dapat menyebabkan timbulnya masalah, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi negara atau orang lain. Sebagaimana diketahui mahasiswa atau remaja pada saat ini yang kurang menyukai dan mencintai produk hasil tanah air. Selain itu, akan muncul dampak lain berupa menjadi seseorang yang konsumerisme akibat fanatik dengan membeli merchandise K-pop, yang sebenarnya itu hanyalah sebuah keinginan kita bukan kebutuhan yang pokok. Serta adanya rasa untuk enggan bersosialisasi secara langsung dengan lingkungan sekitar terutama dengan orang yang tidak memiliki kegemaran akan K-Pop yang sama dengannya (Prasanti & Dewi, 2020). Dengan kondisi demikian dapat dikatakan bahwa munculnya budaya K-pop akibat modernisasi dapat dapat menggeser budaya lokal.

Penelitian ini menggunakan referensi dari penelitian sebelumnya yang berasal dari penulisan penelitian nasional dan penelitian internasional sebagai landasan penelitian. Dalam penelitian sebelumnya, yakni penelitian yang dilakukan oleh (Ramlah et al., 2018) membahas terkait terdapat pengaruh antara perilaku kecanduan tayangan drama korea terhadap prestasi belajar kimia remaja usia 17 hingga 19 tahun. Selain itu, terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh (Atira & Hasmira, 2022) yang membahas mengenai persepsi mahasiswa mengenai kebudayaan korea setelah melihat tayangan drama korea, serta juga terdapat penelitian Internasional oleh (Fortunata & Utami, 2021) yang memberikan hasil bahwa perilaku imitasi oleh remaja muncul akibat dari ketergantungan menonton drama korea. Letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah berdasarkan objek penelitian dimana dalam penelitian terdahulu lebih membahas pada dampak akibat tontonan drama korea, sedangkan penelitian ini lebih membahas K-pop sebagai pengaruh bagi kehidupan sosial mahasiswa yang ada di Surabaya.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimana dampak yang dihasilkan dari menggemari budaya K-pop terhadap kehidupan sosial mahasiswa yang ada di Surabaya?. Serta tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh yang ditimbulkan oleh budaya K-pop terhadap kehidupan sosial dari Mahasiswa.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif. Sebagaimana dikatakan oleh (Arikunto, 2002) bahwa metode penelitian adalah berbagai cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Teknik pengumpulan data dari penelitian ini berasal dari observasi, wawancara dan studi kepustakaan. Observasi dan wawancara ditujukan kepada mahasiswa di Surabaya dengan usia antara 19-22 tahun yang mengetahui dan menyukai budaya K-pop. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fenomenologi Husserl sebagaimana dalam teori tersebut memiliki tujuan untuk mengungkap serta menjelaskan pengalaman yang dialami oleh suatu individu berdasarkan oleh kesadaran. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik metode fenomenologi data analisis atau yang biasa diketahui dengan FDA (*Phenomenology Data Analysis*) yakni dengan menganalisis data bersamaan dengan pada saat proses pengumpulan data. Tahapan analisis dalam penelitian ini

menggunakan tahapan dari Burhan Bungin, yakni pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penegasan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Remaja Dalam Memandang K-pop

Remaja adalah masa dimana seseorang akan sangat mudah terpengaruh oleh lingkup sekitar dan juga masih memiliki sifat yang labil. Dalam usia tersebut mereka mulai mencari jati dirinya. Dalam perkembangan secara psikologis, remaja akan mengalami perubahan dalam diri mereka secara kognitif. Dimana kondisi sosial, emosi, psikis yang sedang menuju ke dewasa, oleh karena itu arahan dari orang terdekat seperti keluarga sangat diperlukan oleh remaja (Desmita, 2015). Terlebih pada saat ini dimana kemajuan arus globalisasi semakin pesat, sehingga mengakibatkan budaya luar dapat masuk ke dalam negara Indonesia secara mudah, seperti budaya Korea yang saat ini banyak digemari oleh remaja. Selanjutnya masalah yang dikhawatirkan yaitu lunturnya budaya asli karena tergantikan oleh budaya korea. Dapat dilihat pada masa sekarang ini yang dimana budaya korea sedang buming-buming nya di Indonesia. banyak sekali remaja saat ini yang menyukai budaya korea mulai dari model rambut, *fashion style*, makanan, musik, serta tradisinya. Penggemar budaya korea di Indonesia adalah dalam rentan usia di bangku sekolah dasar hingga jenjang perkuliahan yang mendapat pengaruh oleh lingkup sekitar terutama teman dekat mereka.

Dalam pergaulan dunia sosial yang diikuti oleh remaja biasanya lebih mudah untuk terpengaruh dunia sekitar. Tetapi teman, lebih khususnya adalah teman dekat memiliki peran yang penting karena dalam pergaulannya teman dekat ini selalu melakukan kegiatan bersama dengan remaja di usianya. Minat yang digemari remaja ini biasanya juga dipengaruhi oleh teman sebaya atau teman dekatnya. Salah satunya adalah minat yang ditujukan terhadap budaya K-pop. Kesamaan hobi atau kegemaran yang dimiliki oleh remaja dapat menimbulkan munculnya sebuah komunitas baru atau yang biasa dikenal dengan sebutan “fandom” yang ditujukan untuk orang-orang yang menyukai budaya Korea seperti komunitas pecinta K-pop atau komunitas pecinta drama Korea. Penggemar pada masa ini yang mempunyai rasa cinta terhadap musik korea disebut dengan Kpopers (Nisrina et al., 2020). Melalui komunitas atau yang biasa dikenal dengan fandom K-pop, solidaritas antar penggemar dapat meningkat. Hal tersebut disebabkan oleh adanya kesamaan minat dari sesama nya. Persebaran budaya korea sangat cepat karena didukung oleh kemajuan teknologi yaitu dengan tersedianya platform sosial media yang semakin cepat dalam proses penyebaran budaya korea ini, salah satunya internet.

Kebanyakan dari remaja menganggap bahwa konten hiburan yang diberikan korea selatan sangat berbeda dengan hiburan yang diberikan atau ditampilkan oleh negara kita sendiri. Hiburan tanah air terkadang terlihat lebih memaksa dan dapat dibilang sangat “drama”. Sedangkan hiburan dari korea selatan menurut mereka sendiri lebih mudah dipahami, menarik, dan sangat dekat dengan mereka. Apalagi tampilan dalam hiburan korea tidak terlalu sulit untuk ditiru sehingga trend make up atau fashion dari korea selatan sering ditiru oleh penggemarnya. Dalam hiburan Kpop dikatakan sangat menjaga privacy dan kontroversi. Sehingga sulit sekali untuk melihat bagaimana idol mereka akan membagikan kehidupan pribadi melalui sosial medianya. Para idol tersebut akan sangat berhati-hati pada saat mereka menjalani hubungan pribadi. Bahkan hubungan dengan keluarga sendiri pun tidak akan mereka paparkan karena itu adalah sebuah privacy, kehidupan dari idol ini sangat tertutup dari publik, meskipun ada beberapa dari mereka yang membagikan momen keluarganya tetapi itu hanya sebagian kecil saja. Sehingga sangat berbeda sekali dengan hiburan dari Indonesia yang terkesan sangat mendrama. Saat ini dalam dunia K-pop telah memasuki generasi keempat yang dimana aespa, NMIXX, Enhypen, TXT, Itzy, Stray kids. Yang meskipun banya dari anggota generasi ketiga yang juga masi eksis seperti BTS, NCT, Twice, Red Velvet, dan lain sebagainya.

### **Mahasiswa dan K-Pop**

Hasil dari penelitian pada sub bab ini merupakan hasil temuan data peneliti yang diperoleh dari wawancara mahasiswa yang ada di Surabaya. Wawancara dilakukan kepada 6 mahasiswa yang pada saat ini sedang menempuh perkuliahan di tahun ketiganya. Dikatakan oleh narasumber secara langsung bahwa kebanyakan dari mereka mulai menyukai K-pop sebelum masuk ke jenjang perkuliahan, yaitu dari SMA bahkan ada yang dari SMP. Sehingga bisa dikatakan mereka terjun ke dalam dunia K-pop sudah 3-5 tahun mengikuti perkembangan idol dalam dunia K-pop. Mahasiswa ini mengatakan bahwa yang menjadi daya tarik adalah Musik Video idol yang konsepnya selalu beraneka ragam dan juga suara atau musik yang sangat mudah masuk ke dalam telinga ketika didengarkan. Dikatakan juga bahwa dalam perbedaan bahasa justru menjadi sebuah daya pikat yang menarik, sebab dari perbedaan bahasa tersebut mahasiswa ini dapat memahami sedikit demi sedikit bahasa yang dipakai oleh idol nya. Contohnya adalah “omo” yang memiliki arti “astaga”, “hotuke” yang artinya “bagaimana” dan masih banyak lainnya. Memahami terkait musik, bahasa, dan gaya yang ditampilkan oleh idol mereka, mahasiswa memaknai hal itu sebagai hiburan pemenuhan hati mereka, dapat juga sebagai *refreshing* sejenak dari banyaknya tugas di jenjang perkuliahan.

Mahasiswa yang menjadi narasumber dalam penelitian ini juga mengatakan bahwa mulai mengenal dunia per K-pop an dari teman terdekat. Namun seiring dengan berjalannya waktu narasumber mulai memilih idol atau boygrup mana yang akan di stan oleh narasumber ini sendiri. Salah satu narasumber yang merupakan “Nctzen” atau nama fandom penggemar dari boygrup NCT menginformasikan bahwa pertama kali menyukai boygrup tersebut dari temannya yang sudah lebih dulu menjadi seorang Nctzen, selain itu juga bahwa dalam konsep NCT boygrup dengan 23 member ini memiliki konsep MV atau musik video yang menarik dan juga dalam NCT dibagi menjadi beberapa 3 unit, yaitu NCT 127, NCT Dream dan NCT U sehingga narasumber mengatakan bahwa menyenangkan sekali pada saat mengikuti perkembangan dari boygrup NCT ini. Narasumber lain juga ada yang mengatakan bahwa mulai tertarik dengan K-pop ketika menonton drakor, yang dimana idol yang mengisi soundtrack atau ost dalam drama tersebut memiliki suara yang sangat bagus sehingga narasumber menjadikan penyanyi tersebut sebagai idol. Motif lain adalah dimana ketika konten dari boygrup lebih menarik daripada tayangan hiburan Indonesia maupun western. Karena dalam konten hiburan idol korea menyuguhkan kegiatan sehari-hari yang dilakukan idol tersebut dan terkadang menunjukkan suasana jalan atau kafe yang berada di korea sehingga dari tampilan tersebut mahasiswa merasa nyaman dan sangat terhibur.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa kebanyakan dari yang disukai oleh Mahasiswa yang ada di Surabaya adalah musik dari *boygrup*. Akibat yang ditimbulkan dari kegemaran ini adalah membuat mahasiswa menjadi konsumtif, yaitu dengan membeli barang yang berhubungan dengan K-pop boygrup kesukaannya. Kebanyakan dari mahasiswa yang diwawancarai mempunyai atau membelu semua merchandise-merchandise K-pop seperti album, poster, photocard, dan lain sebagainya. Salah satu narasumber yaitu mahasiswa Sosiologi Unesa dari angkatan 2021 mengatakan bahwa fanatik terhadap photocard, yaitu dengan sering membeli photocard dalam GO atau grup order yang ada di Line. Mahasiswa tersebut mengakui bahwa itu hanyalah sebuah kesenangan semata dan bukan sebuah kebutuhan. Dari sini bisa dilihat bahwa salah satu diantar narasumber tidak dapat mengontrol pengeluaran dan menyebabkan timbul sifat konsumerisme. Dikatakan oleh Baudrillard bahwa masyarakat konsumsi muncul akibat dari globalisasi yang timbul seiring berjalannya waktu. Awal dari semua proses tersebut adalah adanya paham kapitalis yang kemudian memanfaatkan globalisasi sebagai perluasan pasar dagang (Yuliatwati, 2017). Sehingga tanpa sadar, disini narasumber mengalami hegemoni budaya luar dan menyebabkan perilaku yang konsumtif. Namun ada juga salah seorang mahasiswa yang membeli photocard dengan alasan sebagai investasi. Disebut sebagai investasi adalah sebagaimana di masa depan mereka akan menjual photocard tersebut dengan harga yang lebih tinggi daripada harga pada

saat mereka beli. Namun ada juga narasumber yang mengatakan memang menyukai K-pop namun tidak fanatik, yaitu hanya membeli salah satu album yang hanya sebagai syarat atau hanya ingin mencoba-coba dalam membeli perintilan K-pop. Juga yang terakhir adalah mahasiswa yang tidak memiliki semua perintilan K-pop karena hanya sekedar suka namun tidak fanatik seperti yang lainnya.

### **Dampak Budaya K-Pop Terhadap Kehidupan Sosial Mahasiswa**

Di era bumingnya budaya korea, budaya K-pop menyebabkan beberapa dampak terhadap kehidupan sosial mahasiswa Sosiologi Universitas Negeri Surabaya. Salah satu dari narasumber mengatakan bahwa mereka menjadi kurang bersosialisasi terhadap sekitar karena takut dianggap “*freak*” atau aneh dalam bahasa gaul. Mereka takut dianggap aneh karena menyukai K-pop sampai berlebihan. Akibat dari hal itu adalah mereka lebih sering atau lebih suka menghabiskan waktu dikamar dan streaming idol kesukaannya daripada keluar rumah untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Hal tersebut juga dirasakan oleh narasumber lain yang mengatakan bahwa mereka terkadang lebih memiliki mood dengan streaming atau memantau idol mereka daripada banyak menghabiskan waktu diluar yang lebih melelahkan, dibandingkan hanya dengan duduk di kamar dan menonton idol mereka yang membuat mereka bukan menjadi lelah melainkan menjadi lebih bersemangat.

Berbeda dengan yang dijelaskan diatas, ada juga narasumber yang justru mengatakan bahwa dengan menyukai budaya K-pop tidak mempengaruhi apa-apa terhadap kehidupan sosial mereka. Karena dikatakan bahwa mereka hanya menonton huburan K-pop pada saat jenuh dengan tugas sebagai mahasiswa saja. Jadi dengan tetap menyukai K-pop membuat mereka tetap dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar secara baik dan tidak menjadikan mereka sebagai orang yang Introvert (tertutup) yang tidak mau bergaul dengan sekitar. Karena pada hakikatnya setiap individu, atau manusia akan membutuhkan manusia lain untuk hidup, sehingga dari situ menuntut seseorang untuk tetap berinteraksi terhadap lingkungan sekitar. Kegiatan K-popers disini tidak membuat mahasiswa menjadi jauh dari lingkungannya, namun malah mengubah lingkungan sosial mereka menjadi lebih kompleks karena mereka tentu akan melakukan kegiatan yang dimana mereka dapat lebih mengenal orang asing yang memiliki kesenangan yang sama, sebagai contoh adalah bahwa bisa saja mereka mendapat teman baru dari media sosial yang hal itu kemudian membuat mereka lebih memiliki banyak relasi dalam dunia maya maupun dunia nyata.

Selanjutnya yang akan dibahas dalam sub bab ini adalah terkait dampak-dampak secara umum yang diakibatkan dari kegemaran terhadap K-pop. Untuk dampak yang Positif adalah dengan menyukai budaya K-pop dapat memotivasi dan menumbuhkan semangat dalam diri, karena dengan mengagumi hal terkait korea-korea akan membuat mereka semakin ingin tahu budayanya dan semakin ingin belajar tentang bahasa korea sehingga hal dapat menambah pengetahuan bahasa asing. Dan juga musik korea yang dapat dijadikan sebagai motivasi dari lirik lagunya dan menambah semangat belajar dengan mendengarkan musik dari idol yang digemari. Sedangkan beberapa hal negatif dari budaya K-pop sendiri adalah dapat membuat seseorang untuk membuang waktu secara sia-sia. Hal ini dapat dilihat dari penggemar K-pop yang sering melewatkan waktu untuk belajar karena sibuk streaming musik video dari idol mereka. Serta mereka juga terkadang lupa istirahat karena sering memainkan ponsel untuk memantau perkembangan terbaru dari idol mereka di twitter. Sehingga hal yang perlu diperhatikan disini adalah bagaimana pengawasan sangat perlu dilakukan oleh orang tua agar dapat mengontrol anak jika sudah terlalu melampaui batas atau terlalu fanatik terhadap K-pop.

Modernisasi budaya K-pop terhadap kehidupan sosial mahasiswa ketika dianalisis dengan menggunakan teori fenomenologi Husserl, sebagaimana dalam teori tersebut menjelaskan tentang sifat fenomena sehingga dapat memberikan gambaran mengenai sesuatu yang apa adanya dan sesuai dengan kondisi yang terjadi semestinya. Sebagai pemahaman terkait sesuatu dan untuk mendeskripsikan fenomena yang dialami oleh individu dalam kegiatan kesehariannya ialah sebuah

cara pandang dari teori Fenomenologi Husserl (Asih, 2014). Berdasarkan tersebut maka teori Fenomenologi Husserl sesuai dengan penelitian ini yang mana tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap dan mendeskripsikan pengaruh apa yang diterima oleh mahasiswa di Surabaya terkait K-pop dan kehidupan sosialnya. Hal tersebut mencakup bagaimana gambaran dari mahasiswa yang menyukai budaya K-pop yang dideskripsikan secara apa adanya dan tanpa proses interpretasi seperti yang telah peneliti paparkan dalam pembahasan diatas.

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan, peneliti dapat menyimpulkan dari hasil observasi dan wawancara kepada narasumber, yaitu mahasiswa yang ada di Surabaya bahwa sebenarnya pengaruh K-pop tidak menimbulkan pengaruh buruk terhadap kehidupan bersosialisasinya. Hal tersebut dibuktikan dengan mereka yang masih bisa tetap bergaul dengan lingkungan sekitar, masih gemar berinteraksi dengan sesama, dan bahkan dari menyukai K-pop ini mereka dapat mendapatkan teman baru dari media sosial. Budaya K-pop juga tidak membuat kebanyakan dari mahasiswa ini menjadi seseorang yang Introvert, namun membuat mahasiswa menjadi lebih update dengan informasi-informasi seputar fashion atau makanan terbaru. Dan yang terakhir adalah bahwa dengan menggemari budaya korea atau K-pop bukan berarti mereka akan melupakan budaya tanah air sendiri, namun K-pop bagi mahasiswa di Surabaya adalah sebagai penghibur di saat mereka mulai jenuh atau stress dengan tugas kuliah.

## REFERENSI

- Anwar, D. C. R. (2018). Mahasiswa dan K-POP. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1). <https://doi.org/10.33005/jkom.v1i1.12>
- Arikunto, S. (2002). *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Asih, I. D. (2014). Fenomenologi Husserl: Sebuah Cara “Kembali Ke Fenomena.” *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 9(2), 75–80. <https://doi.org/10.7454/jki.v9i2.164>
- Atira, S., & Hasmira, M. H. (2022). *Persepsi Mahasiswa Universitas Negeri Padang Tentang Kebudayaan Masyarakat Korea Pasca Menonton Tayangan Drama Korea*. 5, 85–93.
- Desmita. (2015). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Farid, H. U. (2012). Media dan Budaya Populer. *Komunika*, 15(1).
- Fortunata, F., & Utami, L. S. S. (2021). The Effect of Addiction of Watching Korean Drama Series on Imitation Behavior of Adolescents. *Proceedings of the International Conference on Economics, Business, Social, and Humanities (ICEBSH 2021)*, 570(Icebsh), 876–883. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210805.138>
- Khairunnisa, D. (2019). Budaya K-Pop dan Kehidupan Remaja (Studi Kasus pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta). In *Skripsi*.
- Nisrina, D., Widodo, I. A., Larassari, I. B., Rahmaji, F., Kinanthi, G., & Adi, H. (2020). Studi Tentang Pengaruh Budaya Korea Pada Penggemar K-Pop Diajukan untuk Melengkapi Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana Antropologi Sosial. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 21(1), 78–88.
- Prasanti, R. P., & Dewi, A. I. N. (2020). *Dampak Drama Korea (Korean Wave) terhadap Pendidikan Remaja*. 11(2), 275. <https://doi.org/10.35393/1730-006-002-014>
- Putri, L. A., Islam, U., Sultan, N., Kasim, S., & Info, A. (2020). Dampak Korea Wave Terhadap Prilaku Remaja. *E-Journal Uin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.*, 3(1), 42–48.

- Ramlah, Suparman, A. R., & Larasati, C. N. (2018). *Dampak Perilaku Kecanduan Tayangan Drama Korea Terhadap Prestasi Belajar Kimia Remaja Usia 17 Hingga 19 Tahun di SMA Negeri 1 Manokwari*. 99–105.
- Ridaryanthi, M. (2014). Bentuk Budaya Populer dan Konstruksi perilaku Konsumen ... *Jurnal Visi Komunikasi*, 13(01), 87–104.
- Sumarto, S. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya. *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 16. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v1i2.49>
- Titania, D. D. M., & Haryanto, J. O. (2022). A study of Korean drama and Indonesian teenager's perception on images of South Korea as a potential tourist destination. *Journal of Management and Business*, 21(1), 13. <https://doi.org/10.24123/jmb.v21i1.526>
- Yuliawati, D. W. (2017). *Representation Of Korean Teenagers In Indonesian Literary Works*. 3.